BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dibuat dengan latar belakang banyaknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dan anak di Indonesia. Kekerasan seksual meninggalkan dampak traumatis pada korbannya, seperti dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial-psikologis. Anggota Divisi Bantuan Hukum di LRC-KJHAM menyediakan layanan pemulihan korban dan bantuan hukum melalui kegiatan pendampingan, dimana komunikasi terapeutik perlu dikuasai pendamping dalam rangka memulihkan dampak traumatis korban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pendamping dalam membangun komunikasi terapeutik sebagai upaya pemulihan dampak traumatis pada perempuan korban perkosaan yang mengandung anak hasil perkosaan di LRC-KJHAM. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi dalam sebuah metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tiga responden yang merupakan anggota Divisi Bantuan Hukum di LRC-KJHAM.

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan, tahapan komunikasi terapeutik dalam kegiatan pendampingan dilakukan sejak sebelum bertemu korban, kemudian perkenalan, penggalian informasi, penyelesaian,

hingga proses terminasi yang terjadi antara pendamping dan korban. Sebelum bertemu dengan korban pendamping harus mempelajari kasus yang akan pendamping tangani terlebih dahulu. Dalam proses interaksi dengan korban ketika berkenalan dan menggali informasi, pendamping memiliki cara atau strategi tersendiri yang disesuaikan dengan keadaan korban, namun pendamping harus tetap berpegangan pada prinsip-prinsip komunikasi terapeutik maupun pendampingan seperti tidak menghakimi atau menyalahkan korban.

Mengenai pemulihan dampak traumatis dalam diri korban, jika korban membutuhkan layanan medis seperti visum dan pemeriksaan kehamilan maka pendamping akan mendampingi selama proses pemeriksaan medis. Jika korban menghadapi dampak traumatis psikologis seperti menjadi pemurung, sedih, marah, pendamping akan memberikan motivasi atau dorongan-dorongan positif yang bermaksud agar korban kembali memiliki keyakinan akan dirinya dan melanjutkan hidup. Sedangkan bagi dampak sosial-psikologis, pendamping akan menguraikan lingkungan sosial korban dengan memberikan pemahaman seperti melalui sosialisasi bahwa korban kekerasan seksual perlu didukung dan dibantu, bukan sebaliknya.

Hubungan terapeutik antara pendamping/konselor dengan klien juga membentuk beberapa level komunikasi terapeutik yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antara pendamping dan korban terjadi pada setiap tahapan komunikasi terapeutik. Hal ini dikarenakan tujuan

pendampingan sendiri adalah untuk mendampingi korban sehingga interaksi tatap muka yang terjalin paling banyak terjadi dengan korban. Pendamping akan membuat korban merasa nyaman terlebih dahulu untuk menumbuhkan rasa saling percaya antar pendamping dan korban sehingga hal ini memudahkan pendamping dalam menanyakan hal yang bersifat personal, berdiskusi terkait solusi-solusi maupun keputusan terkait penanganan kasus maupun pemulihan korban.

2. Komunikasi intrapersonal dalam diri individu terbentuk dalam diri pendamping maupun korban. Ketika menghadapi korban yang masing-masing memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda, pendamping akan membentuk sebuah komunikasi yang kuat dalam dirinya untuk menentukan tindakan maupun pesan yang akan ia sampaikan. Begitu juga dengan korban, ketika pendamping memberikan sebuah pesan kepada korban, maka korban akan terlebih dahulu memproses pesan tersebut dalam dirinya sebelum menentukan respon yang akan ia berikan kepada pendamping.
3. Komunikasi kelompok kecil dalam komunikasi terapeutik yang dilakukan pendamping paling banyak dilakukan dengan keluarga korban. Dalam komunikasi kelompok kecil sekelompok kecil orang bertemu dan berbagi tujuan bersama dan hal inilah yang dilakukan pendamping dengan keluarga korban. Pendamping bekerja sama

dengan keluarga korban untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesembuhan korban maupun penyelesaian kasus yang dialami korban.

4. Komunikasi publik antara pendamping dan lingkungan di sekitar korban. Komunikasi ini muncul ketika pendamping menemukan masalah terkait korban dalam lingkungan sosialnya, pendamping akan bekerja sama dengan perangkat daerah di daerah korban melakukan sosialisasi yang bersifat untuk menguraikan hal-hal negatif mengenai korban di mata masyarakat di sekitar korban. Pendamping akan memberikan pemahaman positif yang bersifat mendukung korban.

Untuk mencapai keberhasilan komunikasi terapeutik, diperlukan komitmen bagi para pendamping untuk membantu tanpa terikat rentang waktu pendampingan. Selain itu responden juga menegaskan bahwa dukungan dari lingkungan sosial akan sangat membantu proses pemulihan dampak traumatis yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Dalam komunikasi terapeutik, pendamping menyediakan solusi-solusi untuk korban, namun pendamping tetap menyerahkan keputusan akhir kepada korban karena hakikat dari komunikasi terapeutik dalam kegiatan pendampingan di LRC-KJHAM adalah membimbing pasien untuk menyadari keinginannya dan hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah maupun mencapai tujuan.

B. Saran

Kegiatan pemulihan dampak traumatis yang dialami oleh korban kekerasan seksual membutuhkan komunikasi terapeutik dalam pelaksanaannya karena komunikasi ini memang memiliki tujuan untuk menyembuhkan. Selanjutnya bagi seorang pendamping perlu mempelajari hal-hal yang terkait dengan komunikasi terapeutik maupun kegiatan konseling/pendampingan seperti tahapan, prinsip, teknik, maupun hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasinya.

Saran peneliti bagi calon peneliti-peneliti selanjutnya adalah agar bisa lebih memperdalam penelitian mengenai komunikasi terapeutik yang tidak hanya berasal dari sudut pandang pendamping, namun juga dari sudut pandang korban seperti bagaimana komunikasi ini berpengaruh pada kesembuhan pasien. Selain dari sudut pandang korban, penelitian juga bisa diambil dari bagaimana peran atau kontribusi keluarga dalam pemulihan korban kekerasan seksual. Pendalaman penelitian terkait komunikasi terapeutik juga tidak hanya bisa dipraktikkan kepada korban kekerasan seksual, namun juga kepada korban kekerasan lainnya maupun seseorang/pasien yang membutuhkan bantuan dalam proses penyembuhan.

Sudut pandang lain yang tidak penulis dalami adalah terkait pola asuh anak bagi perempuan korban kekerasan seksual yang berakibat pada kehamilan. Penulis juga tidak membahas tingkah laku korban kekerasan seksual dalam

psikologi komunikasi sehingga hal ini dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

Kemudian, melihat kondisi bagaimana kekerasan seksual dapat meninggalkan dampak traumatis yang mendalam dan kompleks, memberikan gambaran bahwa kekerasan seksual merupakan suatu bentuk kejahatan kemanusiaan yang serius dan perlu dihapuskan. Namun nyatanya masyarakat di Indonesia masih memiliki kecenderungan untuk menyalahkan dan menstigma korban kekerasan seksual. Peneliti menyarankan agar masyarakat bersama-sama bergerak aktif untuk menyuarakan pentingnya menghapus kekerasan seksual dan memperjuangkan hak-hak korban, menghilangkan stigma bahwa "korban adalah salah" dalam kamus kekerasan seksual dan menumpaskan keheningan yang selama ini tidak disuarakan oleh korban kekerasan seksual.